

PROBLEMATIKA KEGIATAN TADAARUS AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN ASY-SYARIF MTsS KOTO LAWEH KABUPATEN AGAM

Dona Meliza¹, Bambang Trisno², Fajriyani Arsyah³, Puti Andam Dewi⁴

donameliza1905@gmail.com¹, bambang.trisno@gmail.com², fajriyaniarsyah@uinbukittinggi.ac.id³,
putiandamdewi@uinbukittinggi.ac.id⁴

Universitas Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

ABSTRAK

Adapun yang melatar belakangi penelitian ini adalah problematika kegiatan tadaarus Al-Qur'an Kelas VIII di Pondok Pesantren Asy-Syarif MTsS Koto Laweh Kabupaten Agam, yang mana disekolah ini sudah menerapkan kegiatan tadaarus Al-Qur'an namun didalam pelaksanaannya dijumpai beberapa masalah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan tadaarus Al-Qur'an kelas VIII di Pondok Pesantren Asy-Syarif MTsS Koto Laweh, untuk mendeskripsikan problematika dalam kegiatan tadaarus Al-Qur'an kelas VIII di Pondok Pesantren Asy-Syarif MTsS Koto Laweh, serta untuk mengemukakan solusi dari problematika kegiatan tadaarus Al-Qur'an kelas VIII di Pondok Pesantren Asy-Syarif MTsS Koto Laweh. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Penulis membutuhkan informan kunci dan informan pendukung untuk mendapatkan data. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah reduksi data, display data, dan verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian problematika kegiatan tadaarus Al-Qur'an kelas VIII Pondok Pesantren Asy-Syarif MTsS Koto Laweh yaitu meliputi: a) kurangnya minat, semangat dan kesadaran peserta didik dalam kegiatan tadaarus, b) kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar dalam kegiatan tadaarus, c) terbatasnya sarana dan prasarana dalam kegiatan tadaarus. Adapun solusi terhadap masalah tersebut yaitu meliputi: a) meningkatkan minat, semangat dan kesadaran peserta didik dalam tadaarus, b) meningkatkan dukungan serta memelihara lingkungan sekitar yang sehat, c) meningkatkan sarana dan prasarana untuk kegiatan tadaarus.

Kata Kunci: Problematika, Tadaarus, Solusi.

ABSTRACT

The background of this research is the problematic activities of tadaarus Al-Qur'an Class VIII at Asy-Syarif Islamic Boarding School MTsS Koto Laweh Agam Regency, where this school has implemented tadaarus Al-Qur'an activities but in its implementation several problems are encountered. The purpose of this study is to describe the implementation of tadaarus Al-Qur'an activities in class VIII at Asy-Syarif Islamic Boarding School MTsS Koto Laweh, to describe the problems in tadaarus Al-Qur'an activities in class VIII at Asy-Syarif Islamic Boarding School MTsS Koto Laweh, and to suggest solutions to the problems of tadaarus Al-Qur'an activities in class VIII at Asy-Syarif Islamic Boarding School MTsS Koto Laweh. This research uses a qualitative descriptive approach. The data collection techniques in this study are interviews, observation and documentation. The author needs key informants and supporting informants to get data. Data analysis used in this research is data reduction, data display, and verification. Based on the results of the research, the problematic activities of tadaarus Al-Qur'an activities in class VIII Pesantren Asy-Syarif MTsS Koto Laweh include: a) lack of interest, enthusiasm and awareness of students in tadaarus activities, b) lack of support from the surrounding environment in tadaarus activities, c) limited facilities and infrastructure in tadaarus activities. The solutions to these problems include: a) increasing the interest, enthusiasm and awareness of students in tadaarus, b) increasing support and maintaining a healthy surrounding environment, c) improving facilities and infrastructure for tadaarus activities.

Keywords: Problematics, Tadaarus, Solution

PENDAHULUAN

Tadaarus Al-Qur'an adalah istilah dalam bahasa Arab, yakni *darasa-yadrusu* (درس-يدرس) yang artinya mempelajari, memahami kandungan didalamnya, dan mengambil pelajaran darinya. Tadaarus Al-Qur'an merupakan suatu kegiatan mulia yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW kepada umat Islam. Kegiatan tadaarus ini adalah praktek yang sangat dihargai dalam Islam karena Al-Qur'an dianggap sebagai sumber utama petunjuk dan panduan bagi umat Muslim. Tadaarus Al-Qur'an tidak hanya mencakup sekedar membaca ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memahami makna serta menerapkan ajaran-ajaran yang terkandung didalamnya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tadaarus Al-Qur'an juga mencakup bagaimana membaca Al-Qur'an sesuai dengan Makhraj huruf dan hukum tajwidnya. Dalam penerapannya, tadaarus Al-Qur'an juga memperhatikan kepandaian atau kelancaran seseorang dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah dan hukum tajwidnya. Tadaarus Al-Qur'an juga tidak terlepas dari adab pembacanya ketika membaca ayat suci yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW tersebut.

Al-Qur'an erat kaitannya dengan aspek pendidikan, pembelajaran, dan pengembangan karakter. Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Ini selaras dengan bunyi pasal 3 undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari pasal ini, tadaarus bisa menjadi salah satu batu loncatan kepada peserta didik agar dapat mencapai manusia yang berkualitas dan berkarakter. Tidak hanya itu, dengan menanamkan tadaarus Al-Qur'an di didalam hati, akan menjadikan peserta didik menjadi manusia yang memiliki akhlakul karimah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Syahidin yang berpendapat bahwa: misi utama pendidikan Islam adalah membina akhlak siswa dengan harapan dimasa yang akan datang menjadi ilmuwan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta mampu mengamalkan ilmunya untuk kebaikan dan kesejahteraan umat manusia.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 1-8 November 2023 di Pondok Pesantren Asy-Syarif MTsS Koto Laweh, pelaksanaan tadaarus Al-Qur'an di MTS ini merupakan tadaarus secara murhotal yang terbilang unik. Dimana biasanya pembacaan Al-Qur'an atau tadarus dilakukan didalam kelas sebelum pembelajaran, disini pelaksanaan tadarus Al-Qur'an dilakukan bersama-sama di lapangan sebelum masuk dan memulai pembelajaran di kelas masing-masing. Sekolah ini memiliki 7 kelas. Yakni kelas VII dua lokal, kelas VIII tiga lokal, dan kelas IX memiliki dua lokal. Kegiatan tadaarus ini dilaksanakan setelah bel berbunyi pukul 07.10 hingga 07.30. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap hari Selasa dan Rabu. Dimana hari Senin adalah kegiatan upacara, Kamis membaca zikir setelah sholat, Jum'at kegiatan muhadhorah dan Sabtu membaca Asmaul Husna. Kegiatan ini diawasi oleh seorang guru piket yang bertugas bergantian setiap harinya. Pada hari itu, guru piket bertugas untuk membunyikan bel masuk, mengatur barisan, dan memantau pelaksanaan tadaarus. Dari kelas VII sampai kelas IX, membawa Al-Qur'an masing-masing yang nantinya akan dibaca bersama-sama dan dipimpin oleh perwakilan kelas di lapangan sekolah. Setiap harinya yang akan memimpin akan bergantian mulai dari kelas VII sampai kelas IX. Setelah bersama-sama melaksanakan tadaarus, nantinya akan diberikan ulasan dari perwakilan guru, dan biasanya bukan guru piket. Kemudian siswa akan masuk kedalam kelas masing-masing.

Berdasarkan fakta dilapangan, ada beberapa hal yang menjadi perhatian penulis. Pertama adalah masih ada peserta didik yang tidak fokus. Hal ini dibenarkan oleh ibuk Martini S.Pd.I selaku kepala Madrasah Pondok Pesantren Asy-Syarif MTsS Koto Laweh pada Selasa 19 Maret 2024. Beliau mengatakan bahwa: "Namanya anak-anak, kalau tingkat SLTP dimanapun berada itu memang tingkah laku anak-anak inikan tingkat yang rawan, jadi kebanyakan kalau yang bandel-bandel itu memang ada-ada saja kegiatannya sambil membaca Al-Qur'an". Yakni dimana biasanya tadarus Al-Qur'an dilaksanakan dengan penuh khitmad, disini masih saja ada beberapa peserta didik yang kurang fokus dalam mengikuti tadarus. Tidak hanya dilihat dari kelas VII yang jika dikatakan masih peralihan dari SD ke tingkat MTS saja, namun hal ini juga dilakukan oleh kakak tingkatnya, yakni kelas VIII dan IX. Ketika peserta didik tidak fokus dalam membaca Al-Qur'an, maka mereka melakukan kegiatan lain. Salah satunya adalah mengajak teman yang lain untuk mengobrol. Mengobrol mungkin diperbolehkan pada hal-hal tertentu. Seperti saat sebelum melaksanakan tadarus, namun tidak disaat semuanya fokus dalam membaca Al-Qur'an. Jika peserta didik mengobrol dengan temannya yang lain maka mereka ketinggalan bacaan dari peserta didik lainnya, kemudian mereka sulit untuk mencari ayat yang sedang dibaca oleh semua peserta didik lain. Sehingga pelaksanaan tadarus yang harusnya efektif menjadi tidak efektif. Mengobrol dengan teman adalah hal yang menyenangkan oleh peserta didik. Namun hal ini juga membawa pengaruh yang tidak baik jika mengobrolnya disaat yang lain fokus dalam tadarus Al-Qur'an. Mereka yang saling berbicara satu sama lain membuat teman yang lainnya terganggu. Sehingga memunculkan ketidakfokusan dalam tadarus Al-Qur'an.

Selanjutnya, yang penulis temukan adalah masih banyak peserta didik yang tidak membawa Al-Qur'an saat tadarus Al-Qur'an. Hasil wawancara dengan ibuk Martini, S.Pd.I, beliau mengatakan: "Kalau kita kan perintahnya seluruh anak harus wajib membawa Al-Qur'an. Karena dia itu bukan hanya dilapangan saja, didalam lokal pun ada pelajarannya Al-Qur'an Hadits, ada pelajaran kitab, ada juga dikaitkan dengan Al-Qur'an, maka anak kita diwajibkan membawa Al-Qur'an. Kenapa ada yang tidak membawa? Kadang-kadang dia malas membawa dari lokal ke halaman. Kadang-kadang sudah terlambat ditanya "mana Al-Qur'an?" "Ada buk dilokal buk". Karena tidak membawa Al-Qur'an, maka mereka tidak ikut dalam membaca Al-Qur'an. Sehingga tidak efektif tadarus Al-Qur'an tersebut. Namun, ketika seorang peserta didik tidak membawa Al-Qur'an maka ada inisiatif dari mereka yaitu bergabung dengan temannya yang lain untuk berbagi Al-Qur'an. Meskipun hal ini cukup baik, alangkah baiknya jika masing-masing peserta didik memiliki atau membawa Al-Qur'an sendiri. Sehingga mereka meminimalisir terjadinya pengaruh negatif seperti mengganggu dan membuat peserta didik lainnya tidak fokus. Namun, jika peserta didik yang tidak membawa Al-Qur'an tersebut tidak berusaha agar bisa sama-sama tadarus Al-Qur'an, maka perhatiannya teralihkan kepada hal-hal lain yang membuatnya tinggal dan tidak fokus saat dilapangan.

Dengan problematika tersebut, penulis khawatir kegiatan tadarus kedepannya semakin tidak efektif. Ketika peserta didik melakukan perilaku yang melenceng saat kegiatan tadarus, dan kegiatan tersebut tetap dibiarkan, maka dampaknya akan lebih besar. Mereka mungkin membuat hal-hal lain yang akan menjadikan kegiatan tadarus tersebut jauh dari kata efektif. Mereka bisa saja tidak lagi menghormati ayat-ayat Al-Qur'an, bisa saja tidak lagi menghayati isi kandungan Al-Qur'an, bisa saja tidak lagi berusaha untuk mengerti apa yang sedang dibacanya ketika tadarus Al-Qur'an, mungkin saja mereka tidak lagi peduli terhadap adab-adab saat membaca Al-Qur'an, dan bisa saja satu hari nanti, mereka akan menghapus tadarus dari diri mereka. Jika disekolah saja mereka telah menunjukkan perilaku-perilaku yang tidak baik, tidak menutup kemungkinan di rumah mereka masing-masing perilaku ini tetap dilakukan. Bisa saja tadarus Al-Qur'an hanya dijadikan kegiatan formalitas saja ketika mereka disekolah. Bisa saja mereka menganggap Al-Qur'an tidak lagi penting dalam diri mereka sendiri. Penulis juga khawatir jika nantinya kegiatan tadarus ini dihilangkan dari program

madrasah akibat banyaknya perilaku yang tidak baik dari peserta didiknya. Penulis juga khawatir ini akan menjadi sumber dari munculnya perilaku-perilaku tidak terpuji lainnya, seperti pembulian atau perundungan. Penulis juga menghawatirkan jika nantinya peserta didik tidak lagi menghormati dan menghargai gurunya.

Dengan latar belakang diatas, mulai dari defenisi tadaarus Al-Qur'an hingga masalah yang penulis temui di lapangan, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian yakni "Problematika Kegiatan Tadaarus Al-Qur'an di Pondok Pesantren Asy-Syarif MTsS Koto Laweh Kabupaten Agam" Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan Pelaksanaan Kegiatan Tadaarus Al-Qur'an Kelas VIII di Pondok Pesantren Asy-Syarif MTsS Koto Laweh Kabupaten Agam..
2. Untuk mendeskripsikan Problematika Kegiatan Tadaarus Al-Qur'an Kelas VIII di Pondok Pesantren Asy-Syarif MTsS Koto Laweh Kabupaten Agam.
3. Untuk mengemukakan solusi dari Problematika Kegiatan Tadaarus Al-Qur'an Kelas VIII di Pondok Pesantren Asy-Syarif MTsS Koto Laweh Kabupaten Agam.

METODOLOGI

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, teknik observasi serta teknik dokumentasi. Teknik wawancara dimana penulis mewawancarai informan kunci dan informan inti, sedangkan teknik observasi yakni memantau kegiatan tersebut, terakhir, teknik dokumentasi yakni foto yang penulis dapat ketika melakukan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menyajikan hasil penelitian yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Asy-Syarif MTsS Koto Laweh berkaitan dengan problematika kegiatan tadaarus Al-Qur'an, maka penulis menjelaskan hasil tersebut kedalam tiga komponen yakni:

A. Pelaksanaan Kegiatan Tadarrus Al-Qur'an Kelas VIII Pondok Pesantren Asy-Syarif MTsS Koto Laweh.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Asy-Syarif MTsS Koto Laweh, pada pelaksanaan dari kegiatan tadaarus tersebut terbagi atas tiga bagian, yakni sebelum pelaksanaan, saat pelaksanaan, dan sesudah pelaksanaan, yaitu:

1. Sebelum Pelaksanaan

Sebelum dimulainya pelaksanaan kegiatan tadaarus Al-Qur'an, guru melakukan pengecekan lapangan serta situasi dan kondisi pada hari itu serta menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, seperti microphone. Setelah bel berbunyi pada pukul 07.10, peserta didik diarahkan untuk berbaris dilapangan sesuai dengan kelas masing-masing. Semua peserta didik diwajibkan untuk membawa Al-Qur'an kecuali siswa perempuan yang sedang tidak sholat diperbolehkan untuk tidak membawa Al-Qur'an ke lapangan. Semua peserta didik dipastikan sudah berbaris ke lapangan. Untuk itu dilakukan pemeriksaan pada masing-masing kelas oleh guru yang mengawas pada hari itu.

2. Saat Pelaksanaan

Pada saat kegiatan tadaarus berlangsung, peserta didik secara serentak dan dipandu oleh salah satu siswa yang bertugas untuk menjadi pemimpin pada kegiatan tadaarus pada hari itu bersama-sama membaca Al-Qur'an sebanyak satu lembar. Hal ini berdasarkan wawancara dengan ibu Drs. Nurbeti selaku guru piket, yakni: "Biasanya yang dibaca satu helai, minimum satu helai. Dan dipimpin oleh satu orang secara bergiliran tiap kelas".

Jika didapati siswa yang terlambat, maka akan disuruh untuk membuat barisan baru dibelakang dan akan dikenakan sanksi. Ini sejalan dengan hasil wawancara dengan ibu Nurbeti, beliau mengatakan: "Yang terlambat membuat barisan baru dibelakang, nanti diberi sanksi".

3. Sesudah Pelaksanaan

Sesudah kegiatan tadarus, salah seorang dari guru selalu memberikan ulasan singkat sebelum mengarahkan siswa untuk masuk kedalam kelas. Sesuai dengan pemaparan ibu Nurbeti yakni: “Sesudah pelaksanaan itu ibuk selalu memberi nasehat, kadang-kadang dengan bacaannya, kadang berkaitan dengan tingkah anak, memberikan informasi-informasi untuk berikutnya”.

Setelah salah seorang guru memberikan nasehat atau ulasan, seluruh peserta didik diarahkan untuk masuk kedalam kelas masing-masing, dan bersiap untuk kegiatan pembelajaran dikelas. Sedangkan yang terlambat akan diberikan sanksi berupa membaca Al-Qur’an. menurut ibuk Nurbeti, beliau mengatakan bahwa: “Mereka baca Al-Qur’an lagi setelah teman-temannya yang lain selesai. Itu salah satu sanksinya”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan tadarus ini dilakukan dengan segala persiapan, yakni dimulai dari sebelum pelaksanaan, saat pelaksanaan berlangsung, hingga sesudah pelaksanaan kegiatan dilakukan. Didalam pelaksanaan tersebut tidak terlepas dari tugas seorang guru yang menyiapkan, membimbing, menindak lanjuti peserta didik yang melanggar aturan dari pelaksanaan kegiatan tadarus. Artinya, pelaksanaan ini tidak dilakukan dengan semena-mena, melainkan dengan persiapan yang matang.

B. Problematika Kegiatan Tadarus Al-Qur’an Kelas VIII di Pondok Pesantren Asy-Syarif MTsS Koto Laweh.

Berdasarkan hasil observasi, penulis menemukan bahwa banyak dari peserta didik kelas VIII yang menunjukkan problematika pada kegiatan tadarus Al-Qur’an. Dimulai dari sebelum kegiatan berlangsung, dimana adanya sikap kurang perhatian peserta didik kelas VIII terhadap kegiatan tadarus. Masih ada peserta didik yang bermalas-malasan untuk menuju kelapangan. Sehingga guru piket harus datang kesetiap kelas untuk menyuruh peserta didik segera berbaris kelapangan. Ini menunjukkan bahwa kurangnya perhatian peserta didik, seharusnya jika ada perhatian dari peserta didik tersebut tentunya peserta didik ini akan menuju ke lapangan tanpa disuruh oleh guru piket.

Masalah lain yang penulis temukan saat melakukan observasi adalah adanya peserta didik yang tidak fokus dalam kegiatan. Ketidaktifan peserta didik kelas VIII ini terjadi saat kegiatan tadarus tersebut berlangsung. Banyak peserta didik kelas VIII melakukan hal-hal lain dalam kegiatan tadarus tersebut. Seperti kurangnya fokus dari peserta didik saat pelaksanaan kegiatan tadarus dikarenakan teman yang mengganggu atau dari dirinya sendiri, seperti main-main dan tidak serius dalam membaca Al-Qur’an. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, beliau mengatakan:

Namanya anak-anak, kalo tingkat SLTP dimanapun berada, ibuk perhatikan memang tingkah laku anak-anak ini tingkat yang rawan. Jadi kebanyakan yang bandel-bandel itu, memang ada-ada saja kegiatannya, yang pindah kesana, pindah kesini, kadang-kadang ketawa, kadang berbicara kan begitu, tapi kan tidak semuanya, hanya sekian persen, dua tiga orang lah paling, dan juga tidak terus-terusan, hari ini dia becanda dengan teman, tapi besoknya ndak lagi.

Pada dasarnya, tadarus yang dilakukan bersama-sama, tentu dilakukan oleh semua peserta didik. Baik itu kelas VII, VIII, dan IX. Namun, penulis menemukan masih ada peserta didik yang tidak ikut dalam tadarus. Martini, S.Pd.I mengatakan: “Ada satu dua tiga oranglah paling yang tidak mengikuti membaca Al-Qur’an”. Padahal syaratnya sudah mereka bawa. Yakni membawa Al-Qur’an. Tetapi, mereka memilih untuk tidak ikut dalam tadarus Al-Qur’an. Tidak jarang tadarus tersebut hanya didukung oleh pemimpin saat tadarus saja. Karena menggunakan microphone, maka suara dari yang memimpin tentu lebih keras dari yang lain. Tetapi hal ini malah dimanfaatkan oleh beberapa peserta didik untuk tidak ikut dalam tadarus. Mereka sibuk melihat kiri kanan saja. Bahkan ada peserta didik yang ketika peserta didik lainnya sibuk membaca Al-Qur’an, mereka tetap menutup Al-Qur’an tersebut. Mereka tidak membukanya

hingga ditegur oleh guru yang mengawasi saat itu. Dan jika tidak terlihat oleh guru, mereka tidak membukanya hingga tadarus selesai.

Meskipun saat berbaris dilapangan anak-anak berbaris sesuai kelasnya masing-masing, masih ada peserta didik yang pindah ke kelas lain. Hasil wawancara dengan ibu Martini, S.Pd.I, beliau mengatakan bahwa: “Kebanyakan yang bandel-bandel itu ada-ada saja yang dilakukannya sambil baca Al-Qur’an, yang pindah kesana kesini, kadang-kadang ketawa, kadang-kadang berbicara, kan begitu, tapi kan tidak semuanya. Cuma hanya sekian persen”. Biasanya, ini mereka lakukan ketika teman dekat atau teman yang sering diajak untuk mengobrol mereka berada di kelas yang berbeda. Mereka pindah tanpa sepengetahuan guru yang bertugas. Karena seragam serta tinggi mereka yang hampir sama, membuat mereka dengan mudah untuk “mengungsi” ke kelas lain. Namun jika ketahuan mereka disuruh untuk pindah ke kelas semula. Pindah ke kelas lain dilakukan oleh peserta didik itu adalah untuk memudahkan mereka berkumpul dengan temannya. Dan jika mereka memiliki kesempatan, maka mereka tidak fokus membaca Al-Qur’an dan mengobrol satu sama yang lainnya.

Keterlambatan, juga membuat tadarus Al-Qur’an menjadi tidak efektif. Hal ini dikarenakan ketika seorang peserta didik terlambat, mereka berbaris di belakang dan membuat barisan baru. Meskipun tetap ikut berbaris, namun mereka tidak ikut dalam membaca Al-Qur’an sehingga ketika mereka terlambat, maka mereka ketinggalan dalam tadarus Al-Qur’an. Terlambat sebenarnya bisa di maklumi jika jarak rumah mereka dengan sekolah itu jauh, namun jika terlambat, mereka tetap berbaris di belakang dan tidak ikut tadarus. Hal ini tentunya membuat anak tersebut kehilangan kesempatan untuk mengikuti tadarus dengan baik. Hal ini selaras dengan opini ibu Martini, S.Pd.I, yakni: “Kadang-kadang anak-anak itu karna Al-Qur’annya katanya didalam lokal, ndak boleh oleh guru piket, terpaksa dia diam saja. Nantik kadang-kadang tergantung guru piket disuruh mengaji setelah anak-anak lain masuk. Sesudah itu baru diberi hukuman apakah menyapu, membersihkan lapangan atau yang lain.”

Sementara itu, dikarenakan waktu untuk melaksanakan tadarus Al-Qur’an hanya lebih kurang 15 menit, yakni dari 07.15-07.30, maka membuat waktu yang digunakan untuk mulai membaca Al-Qur’an tersebut terbatas. Berdasarkan hasil wawancara, Martini, S.Pd.I, beliau mengatakan bahwa: “Idealnya itu jam 07.15, bel berbunyi 07.10. mulainya karna mengatur barisan, jadi mulainya 07.15 sampai 07.30. Lebih kurang 15 menit. Tapi kadang-kadang sebelum 07.30 anak-anak sudah selesai, tujuannya untuk kalau ada sepatah kata dari salah seorang guru atau kepala sekolah”. Sehingga membuat pelaksanaan tadarus kurang dirasakan oleh peserta didik. Waktu yang tidak seberapa tersebut sudah terpotong dengan mengatur anak-anak berbaris. Ketika bel bersuara, peserta didik tidak langsung menuju lapangan. Ada yang masih santai di dalam kelas, ada yang masih ngobrol dengan teman di koridor dan masih ada yang jajan diluar lapangan. Peserta didik menuju lapangan setelah diarahkan oleh guru yang bertugas menjadi guru piket di hari itu. Tidak hanya melalui mic, namun para guru piket mendatangi tiap-tiap kelas untuk mengecek apakah masih ada peserta didik di dalam kelas. Atau guru menuju kantin, dan kemudian menyuruh mereka untuk berbaris. Jika terlambat, maka diberikan sanksi. Oleh karena itu, waktu yang sedikit untuk tadarus ini menjadi lebih singkat karena banyaknya penghambat untuk langsung menuju lapangan dan melaksanakan kegiatan tadarus. Belum lagi saat berbaris, membutuhkan beberapa menit agar barisan peserta didik rapi dan tadarus bisa dilaksanakan.

Terbatasnya sarana dan prasarana juga menjadi masalah dalam kegiatan tadarus Al-Qur’an di Pondok Pesantren Asy-syarif MTsS Koto Laweh ini. Sebagaimana penuturan dari Syafirra Khairunnisa, siswa kelas VIII, ia mengatakan: “Kursi buk, mau tambah kursi, capek soalnya berdiri buk”. Pendapat lain dari siswa kelas VIII yang selaras dengan pendapat Syafirra tadi, yakni pendapat Nyla Saskia Putri, “Baca Al-Qur’annya sambil duduk buk”. Dari pendapat Nayla, menunjukkan bahwa ia memberi saran atau ide agar kegiatan tadarus dilakukan sambil duduk. Dari pendapat Syafirra dan Nayla tadi, menunjukkan bahwa terbatasnya sarana dan

prasarana sekolah dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an. Tadarus Al-Qur'an yang dilakukan secara berdiri di lapangan tentu membuat badan letih sehingga kegiatan tadarus Al-Qur'a tidak terlaksana dengan maksimal. Pembacaan Al-Qur'an sambil berdiri tidak selalu bisa dilakukan oleh setiap siswa, dilihat dari kondisi fisik, tentunya tiap-tiap peserta didik memiliki ketahanan tubuh yang berbeda-beda. Ada yang kuat untuk berdiri lama, ada juga yang tidak bisa untuk berlama-lama berdiri. Sehingga ini juga perlu untuk diperhatikan.

Dari pemaparan tadi, dapat penulis simpulkan bahwa banyak peserta didik yang menunjukkan masalah-masalah dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an tersebut. Seperti lebih fokus kepada hal-hal lain diluar kegiatan tadarus. Sehingga menimbulkan masalah yakni tidak efektifnya kegiatan tadarus tersebut. Masalah ini tentunya membuat peserta didik tersebut tidak menghayati dan memahami isi dari Al-Qur'an..

C. Solusi dari Problematika Kegiatan Tadarus Al-Qur'an Kelas VIII di Pondok Pesantren Asy-Syarif MTsS Koto Laweh

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa dari problematika tadi, ada pemecahan masalah dalam kegiatan tersebut. Dimana menurut hasil wawancara dengan Ibu Nurbeti, beliau mengatakan: "Jika mendapati anak-anak yang begitu diingatkan, ditegur, kemudian kalau masih tetap main-main diberikan sanksi, disuruh berdiri didepan". Berdasarkan pemaparan Ibu Nurbeti tadi, diketahui bahwa adanya tindak lanjut atau solusi yang diberikan pihak Madrasah yakni, diberikan peringatan, teguran, hingga diberikan sanksi.

Pendapat lain mengenai masalah yang ditunjukkan peserta didik dimana ada yang mengganggu teman lain, disampaikan oleh siswa kelas VIII yakni Syafirra Khairunnisa, ia mengatakan: "Terganggu buk, kalo ada ditegur buk". Berdasarkan hasil wawancara dengan Shafirra tadi, dapat diketahui bahwa ada solusi yang diberikan oleh peserta didik tersebut kepada teman-teman yang mengganggu kegiatan tadarus, yakni dengan cara menegur teman tersebut. Untuk tidak mengganggu peserta didik lain, karena selain mengganggu peserta didik lain, karena selain membuat yang lain terganggu, juga membuat tidak fokus pada pembacaan Al-Qur'an tersebut, sehingga dengan adanya teguran, maka dapat mengatasi masalah tadi.

Dari pemaparan tadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa, adanya solusi dari pihak guru dan pihak peserta didik untuk mengatasi problematika yang terjadi pada kegiatan Tadarus Al-Qur'an. Dimana solusi yang diberikan adalah dengan adanya teguran, peringatan hingga sanksi dari guru, dan teguran dari teman-teman yang lain.

D. Pembahasan

Telah dibahas di sub bab metode penelitian, bahwa penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Sugiyono dalam bukunya Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Beliau mengatakan:

"Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi."

Dari penelitian ini, tujuan yang akan dicapai yaitu untuk menggambarkan pelaksanaan kegiatan tadarus Al-Qur'an kelas VIII di Pondok Pesantren Asy-Syarif MTsS Koto Laweh, kemudian untuk mengetahui problematika dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an kelas VIII di Pondok Pesantren Asy-Syarif MTsS Koto Laweh, serta untuk mengetahui solusi dari problematika kegiatan tadarus Al-Qur'an kelas VIII di Pondok Pesantren Asy-Syarif MTsS Koto Laweh. Sehingga demikian, maka selanjutnya penulis menyajikan mengenai hasil penelitian yang telah didapatkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Kegiatan Tadarrus Al-Qur'an Kelas VIII di Pondok Pesantren Asy-Syarif MTsS Koto Laweh.

Hasil Pelaksanaan tadarrus Al-Qur'an yang diambil dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan pada informan kunci yaitu Kepala Madrasah, Ibu Martini, dan informan pendukung, yakni guru piket, Ibu Nurbeti dan 6 orang siswa kelas VIII di Pondok Pesantren Asy-Syarif MTsS Koto Laweh, maka dapat diperoleh bahwa pelaksanaan kegiatan tadarrus Al-Qur'an di sekolah ini tidak terlepas dari fasilitas yang digunakan pada kegiatan itu. Menurut Dalyono, Fasilitas belajar adalah ruang fisik dan infrastruktur yang mendukung kegiatan pendidikan untuk meningkatkan tingkat keberhasilan siswa. Teori ini menerangkan bahwa jika tersedianya fasilitas, maka akan mendukung kegiatan pendidikan. Sama halnya dengan kegiatan tadarrus Al-Qur'an. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian penulis mengenai kegiatan tadarrus Al-Qur'an, maka dengan adanya kesediaan fasilitas yang diberikan oleh sekolah akan memberikan semangat kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan tadarrus Al-Qur'an. Seperti penuturan salah seorang siswa kelas VIII yang mengatakan bahwa dengan adanya fasilitas. Membuatnya terbantu dan membangkitkan semangatnya terhadap kegiatan tadarrus Al-Qur'an. Dari pemaparan diatas, dapat penulis tarik kesimpulan bahwa fasilitas sangat berperan penting dalam pelaksanaan kegiatan tadarrus Al-Qur'an, dimana kegiatan ini tidak akan terlaksana tanpa adanya fasilitas. Selain itu, adanya fasilitas membuat orang yang menggunakannya lebih semangat dalam kegiatan. Namun dalam hasil observasi penulis, sarana dan prasarana di sekolah ini perlu ditingkatkan, karena masih banyak sarana yang penulis rasa kurang mendukung untuk kegiatan tadarrus. Contohnya adalah tidak adanya kursi untuk kegiatan tadarrus.

Selain fasilitas, hal lain yang penulis temui pada pelaksanaan kegiatan tadarrus Al-Qur'an di Pondok Pesantren Asy-Syarif MTsS Koto Laweh ini adalah pemberian ulasan oleh salah seorang guru diakhir kegiatan. Pemberian ulasan ini tidak hanya memberikan masukan kepada siswa, namun juga memberikan informasi-informasi terkait hal-hal yang dirasa perlu. Dalam pemberian ulasan ini, guru juga dapat memberikan nasehat untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan oleh siswa. Harmer menjelaskan bahwa pendidik dapat memberikan umpan balik yang positif ataupun memberikan koreksi dengan mengacu kepada beberapa hal. Seperti, saat memberikan ulasan yang positif, guru tidak hanya mengutarakan dukungan dan apresiasi, namun juga fokus pada hasil kerja siswa sehingga dapat pula menjadi pembelajaran bagi siswa lain. Selain itu beberapa langkah sebelum memutuskan untuk memberikan umpan balik dalam bentuk koreksi. Dalam menyampaikan revisi dari kesalahan siswa, hal pertama yang harus dipertimbangkan adalah apakah kesalahan tersebut butuh untuk dikoreksi atau tidak. Jika ia, maka hal selanjutnya adalah apakah pendidik harus langsung memberikan koreksi pada kesalahan atau melakukannya di lain waktu. Dari teori yang dikemukakan oleh Harmer, pemberian ulasan oleh guru bisa dilakukan dalam dua hal, yakni pemberian dukungan atau ulasan yang positif, dan ulasan untuk menyampaikan perbaikan pada kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik. Dalam pelaksanaan kegiatan tadarrus Al-Qur'an ini, seorang guru mencakup kedalam dua hal tersebut. Dimana ulasan ini diberikan setelah kegiatan dengan adanya pemberian dukungan atas pencapaian siswa. Disamping itu ulasan juga diberikan ketika adanya kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik. Ulasan ini berisi nasehat serta teguran kepada peserta didik. Seperti pendapat informan pendukung yakni fungsi pemberian ulasan adalah untuk pengoreksian terhadap bacaan Al-Qur'an, terkadang tentang tingkah laku dari peserta didik tersebut, hingga pemberian informasi.

Hasil observasi, diketahui bahwa kegiatan tadarrus di sekolah ini dilakukan setiap Selasa dan Rabu pada pukul 07.10 sampai 07.30. Dimana waktunya telah dibagi dengan kegiatan lain. Yakni Senin untuk kegiatan upacara, Kamis untuk membaca zikir setelah sholat, Jum'at muhadarah dan Sabtu untuk kegiatan membaca Asmaul Husna. Berdasarkan data hasil wawancara dengan informan kunci, waktu ini sudah diatur oleh pihak sekolah agar dalam satu

minggu anak-anak tersebut dapat menjalankan banyak kegiatan keagamaan.

2. Problematika Kegiatan Tadarus Al-Qur'an Kelas VIII di Pondok Pesantren Asy-Syarif MTsS Koto Laweh.

Dari pantauan penulis, saat kegiatan tadarus Al-Qur'an di Pondok Pesantren Asy-Syarif MTsS Koto Laweh ini, ada beberapa problematika yang terjadi pada saat kegiatan. Dimana problematika ini dapat menghambat tercapainya tujuan dari kegiatan tadarus Al-Qur'an. Tujuan dari tadarus Al-Qur'an adalah salah satunya untuk memperlancar dan memberikan ketenangan kepada pembacanya. Pada kegiatan tadarus Al-Qur'an di Pondok Pesantren Asy-Syarif MTsS Koto Laweh ini, banyaknya hal-hal yang menghambat jalannya kegiatan tadarus. Faktor dari problematika ini terbagi dua, yakni faktor Internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Salah satu masalah atau problematika yang terjadi dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an adalah masalah yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Salah satu masalah yang berasal dari faktor internal adalah kurangnya perhatian atau kesadaran dari peserta didik. Kurangnya perhatian dan kesadaran peserta didik ini dapat dilihat dari kurangnya keseriusan peserta didik dalam kegiatan, yakni melakukan hal-hal lain dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an yang membuatnya tidak fokus dalam kegiatan. Dengan ketidakfokusannya tersebut, akan membuat peserta didik tersebut tidak mengikuti atau menghayati isi dari Al-Qur'an. Menurut Poerwadarminta, problematika adalah sesuatu yang masih menimbulkan masalah yang belum dapat terpecahkan. Ini berarti problematika ialah suatu hal yang belum dapat dipecahkan. Menurut hasil observasi penulis, diketahui bahwa banyak masalah yang datang dari peserta didik itu sendiri yang belum dapat dipecahkan. Seperti melakukan hal-hal yang mengganggu jalannya tadarus. Menurut hasil wawancara, informan kunci menerangkan bahwa hal-hal yang dilakukan oleh peserta didik yang dapat mengganggu dalam kegiatan tadarus adalah tidak lepas dari umur anak-anak yang masih di usia tingkat SLTP. Dimana pada tingkat ini menurutnya adalah tingkat yang rawan, yakni banyak hal yang bisa dibilang "dimaklumi" hanya karena ini terjadi pada tingkat SLTP.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, masalah lain yang berasal dari kurangnya kesadaran peserta didik adalah adanya peserta didik yang tidak mengikuti tadarus dan saling mengobrol dengan temannya yang lain. Meskipun yang sedang dihadapinya adalah Al-Qur'an, namun ia tetap melanjutkan obrolan-obrolannya, sehingga ia tidak dapat mengikuti kegiatan tadarus sebagaimana mestinya. Purwahida mengartikan problematika sebagai sebuah kesenjangan yang muncul dari tidak sesuainya antara kenyataan dan harapan sebagai suatu halangan dalam sebuah proses. Sedangkan menurut Nugraheni, problematika adalah suatu permasalahan yang dapat menghambat atau mengganggu suatu proses untuk mencapai keberhasilan, sehingga harus dicarikan solusi yang terbaik dalam mengatasi permasalahan tersebut. Dari beberapa teori ini, jika dihubungkan dengan hasil observasi penulis, mengobrol satu sama lain saat kegiatan tadarus berlangsung adalah suatu hal yang dapat menghambat jalannya kegiatan tadarus. Mengobrol satu sama lain akan membuat keduanya tidak dapat mengikuti kegiatan tadarus dengan baik. Sehingga manfaat dari kegiatan tadarus tersebut tidak akan didapat dan dirasakan dengan sempurna oleh peserta didik tersebut.

Dalam hasil wawancara yang penulis lakukan kepada informan kunci dan informan pendukung, diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan tadarus ini dilakukan dengan tiap-tiap peserta didik membawa Al-Qur'an ke lapangan. Namun dalam kenyataannya, penulis temukan bahwa masih banyak yang tidak membawa Al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa kurangnya minat, dan kesadaran peserta didik dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an. Dari hasil observasi ini tidak hanya perempuan namun peserta didik yang laki-laki pun ada yang tidak membawa Al-Qur'an. Padahal Al-Qur'an adalah hal yang sangat penting dalam kegiatan ini. Al-Qur'an merupakan alat yang digunakan untuk kelancaran dan jalannya kegiatan tadarus. Zakiah Darajat mengartikan alat sebagai barang yang dipakai untuk mencapai sesuatu. Dari teori Zakiah Darajat

ini, bisa ditarik kesimpulan bahwa alat sangat berperan penting dalam suatu kegiatan. Begitu pula pada kegiatan tadarus Al-Qur'an. Dimana Al-Qur'an adalah hal penting atau alat utama yang digunakan untuk mencapai tujuan tadarus Al-Qur'an. Jika tidak ada alat tersebut, tentunya akan menghambat tercapainya tujuan dari kegiatan tadarus itu sendiri.

Masalah lain dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an yang berasal dari kurangnya kesadaran peserta didik adalah terlambat. Peserta didik yang datang terlambat akan membuat dirinya tidak ikut dalam kegiatan tadarus, sehingga kegiatan tadarus tersebut terhambat. Dengan terlambat, peserta didik otomatis tidak mengikuti tadarus Al-Qur'an. ini artinya bahwa peserta didik tersebut tertinggal dari teman-temannya. Sehingga keterlambatan ini membuat peserta didik tersebut menjadi terhambat untuk melakukan kegiatan tadarus. Ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh James Stoner, dimana ia menjelaskan bahwa problematika adalah situasi yang menghambat organisasi atau suatu program yang seharusnya berjalan menuju pencapaian rencana dan hal-hal yang telah di programkan.

Dari pemaparan tadi, dapat penulis simpulkan bahwa kedisiplinan peserta didik tidak hanya dapat dibentuk disekolah saja, tetapi orang tua, lingkungan sosial peserta didik tersebut juga dapat membantu agar peserta didik tersebut menjadi seseorang yang disiplin. Faktor-faktor yang menjadi kendala atau hambatan dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an dapat dibagi menjadi faktor internal (dalam diri individu) dan faktor eksternal (diluar diri individu). Faktor-faktor tersebut termasuk:

Dari pemaparan tadi dapat ditarik kesimpulan bahwa Faktor Internal (Dalam Diri Individu) yang dapat mempengaruhi peserta didik dalam kegiatan tadarus adalah: Kurangnya Minat, Semangat dan Kesadaran Peserta Didik. Minat individu terhadap kegiatan tadarus Al-Qur'an dapat mempengaruhi tingkat keterlibatan dan keberhasilannya. Selain itu semangat merupakan faktor penting yang memotivasi individu untuk melakukan tadarus Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh, kesadaran dalam diri peserta didik juga merupakan faktor penting untuk motivasi dalam kegiatan tadarus.

b. Faktor Eksternal (Diluar Diri Individu)

Adapun faktor eksternal dalam kegiatan tadarus yang dapat mempengaruhi peserta didik adalah yang pertama dukungan lingkungan seperti Lingkungan keluarga, teman-teman, dan komunitas bermain sangat berperan penting dalam mendorong atau menghalangi kegiatan tadarus Al-Qur'an. Jika lingkungan sekitar peserta didik tidak baik, maka akan berpengaruh kepada peserta didik itu sendiri

Faktor lain yang berasal dari luar diri peserta didik adalah kurangnya sarana dan prasarana. Kendala seperti terbatasnya sarana dan prasarana membuat peserta didik tidak fokus dalam kegiatan tadarus. Dalam pelaksanaannya, peserta didik akan berbaris di lapangan sambil membawa Al-Qur'an dan kemudian membaca Al-Qur'an. Dalam kegiatan ini peserta didik membaca Al-Qur'an sambil berdiri. Menurut hasil wawancara dengan beberapa peserta didik kelas VIII, banyak yang menyayangkan kegiatan ini dilakukan secara berdiri, peserta didik tersebut berpendapat bahwa dengan kegiatan tadarus secara berdiri membuatnya letih. Kondisi fisik sangat penting dalam kegiatan ini. Jika peserta didik terlalu lama berdiri, akan dikhawatirkan kondisi fisik peserta didik tersebut terganggu. Sehingga membuatnya tidak fokus dan kurang maksimal dalam membaca Al-Qur'an. Menurut Kardjono, Kondisi fisik adalah salah satu faktor didalam kondisi siswa yang turut mempengaruhi motivasi belajar tatkala motivasi siswa dapat muncul atas dasar dorongan. Sehingga ditarik kesimpulan bahwa kondisi fisik sangat penting dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an.

Dari pemaparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor eksternal dalam problematika kegiatan tadarus Al-Qur'an kelas VIII Pondok Pesantren Asy-Syarif MTsS Koto Laweh adalah masalah yang berasal dari luar diri peserta didik yang dapat mempengaruhi jalannya atau tercapainya tujuan dari kegiatan tadarus Al-Qur'an kelas VIII Pondok Pesantren Asy-Syarif MTsS Koto Laweh

3. Solusi dari Problematika Kegiatan Tadarus Al-Qur'an Kelas VIII di Pondok Pesantren Asy-Syarif MTsS Koto Laweh.

Solusi atau pemecahan masalah adalah suatu tindakan yang berkaitan dengan pemilihan jalan keluar atau cara yang sesuai bagi tindakan dan mengubah situasi saat ini menuju situasi yang diharapkan. Dalam dunia pendidikan pemecahan masalah adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan cara melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah individu maupun masalah kelompok untuk diselesaikan sendiri atau bersama-sama. Metode pemecahan masalah merupakan sebuah metode yang merangsang dan menggunakan pengetahuan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan oleh siswa. Hendaknya melihat alur pemikiran yang disampaikan oleh siswa, pendapat siswa, serta memotivasi siswa untuk mengeluarkan pendapat mereka. Guru senantiasa menghargai pendapat siswa, sekalipun pendapat siswa tersebut kurang tepat menurut guru.

Ada beberapa masalah atau problematika yang terjadi dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an kelas VIII di Pondok Pesantren Asy-syarif MTsS Koto Laweh yaitu meliputi: kurangnya minat, semangat serta kesadaran peserta didik dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an, kurangnya dukungan dari berbagai pihak dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an, serta terbatasnya sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak sekolah dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an. Masalah tersebut dapat menghambat peserta didik dalam kegiatan tadarus. Untuk itu penulis akan menjabarkan solusi dari permasalahan tersebut.

a. Kurangnya Minat, Semangat, dan Kesadaran Peserta Didik (Faktor Internal)

Kurangnya minat, semangat, dan kesadaran peserta didik adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Pada kegiatan tadarus Al-Qur'an di Pondok Pesantren Asy-Syarif MTsS Koto Laweh ini dilakukan secara bersama-sama, dikarenakan tidak semua anak terpantau oleh guru, sehingga peserta didik dapat bermalas-malasan atau tidak semangat dalam kegiatan. Untuk mengatasi masalah tersebut, peserta didik tersebut harus menanamkan niat yang ikhlas untuk bertadarus, dan tidak melakukannya atas dasar keterpaksaan serta Menanamkan niat yang ikhlas, dan Ridho hanya karena Allah, meskipun dalam kegiatan tersebut tidak terpantau oleh guru. Selain itu, solusi yang dapat mengatasi masalah internal tadi adalah meningkatkan minat dari peserta didik tersebut. Jika seseorang memiliki minat yang kuat dalam belajar dan memahami Al-Qur'an, maka kemungkinan besar ia akan lebih bersemangat dan tekun dalam tadarus. Disamping minat, semangat yang tinggi dapat membantu mengatasi rintangan seperti malas, bosan, atau kurangnya motivasi. Peserta didik hendaknya meningkatkan semangat dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an, dimulai dari hal yang sederhana seperti melakukan adab-adab dalam kegiatan tadarus, agar dapat mendorong semangat peserta didik dalam kegiatan tadarus.

b. Kurangnya Dukungan dari Berbagai Pihak (Faktor Eksternal)

Kurangnya dukungan dari berbagai pihak juga berpengaruh dalam meningkatkan kegiatan tadarus. Itulah alasan jika kita perlu menciptakan lingkungan yang sehat disekitar kita. Tidak hanya dalam lingkungan sekolah, dalam lingkungan keluarga, masyarakatpun perlu diperhatikan. Dimulai dari lingkungan keluarga, hendaknya keluarga menjadi motivator terdepan agar peserta didik dapat melaksanakan tadarus dengan minat dan semangat yang kuat. Keluarga bisa memberi dukungan melalui memberikan atau memfasilitasi hal-hal yang dirasa perlu untuk meningkatkan minat peserta didik dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an. Jika seseorang memiliki minat yang kuat dalam belajar dan memahami Al-Qur'an, maka kemungkinan besar ia akan lebih bersemangat dan tekun dalam tadarus. Disamping pelaksanaan di lapangan, Tersedianya sumber belajar Al-Qur'an yang baik, seperti mushaf Al-Qur'an yang jelas, literatur tafsir, dan sumber-sumber referensi lainnya, dapat memudahkan proses tadarus.

c. Keterbatasan Fasilitas (Faktor Eksternal)

Keterbatasan fasilitas dapat mempengaruhi minat dan semangat peserta didik dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an. Menurut Arikunto, sarana pendidikan mencakup semua fasilitas

yang diperlukan dalam proses pendidikan, baik yang bersifat tidak bergerak (statis) maupun yang bersifat bergerak (dinamis). Pada pelaksanaan kegiatan tadarus Al-Qur'an kelas VIII di Pondok Pesantren Asy-Syarif MTsS Koto Laweh, peserta didik diharuskan untuk berdiri dan melakukan tadarus secara bersama-sama, sehingga banyak peserta didik yang merasa lelah saat kegiatan berlangsung, hal ini dapat membuat kegiatan tadarus menjadi tidak efektif, belum lagi pengaruh cuaca, jika cuaca pada saat kegiatan itu terik, maka akan membuat peserta didik mudah untuk lelah. Untuk mengatasi hal tersebut, hendaknya tadarus Al-Qur'an dilakukan sambil duduk sehingga peserta didik dapat lebih fokus dalam kegiatan tadarus. Selain itu agar peserta didik dapat dipantau secara keseluruhan, akan lebih baik jika pelaksanaan kegiatan tadarus dilakukan secara berkelompok dan masing-masing kelompok diawasi oleh satu orang guru.

Dari pemaparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa solusi dari permasalahan yang terjadi dalam problematika kegiatan tadarus Al-Qur'an di Pondok Pesantren Asy-Syarif MTsS Koto Laweh terbagi menjadi dua, yakni solusi dari faktor masalah internal dan faktor eksternal. Masalah faktor internal dapat diatasi dengan meningkatkan minat, semangat dan kesadaran dalam diri peserta didik itu sendiri. Sedangkan solusi untuk masalah faktor eksternal dapat diatasi dengan memberikan dukungan berupa fasilitas, semangat, hingga ajakan dari berbagai pihak agar problematika yang terjadi tersebut dapat diatasi. Selain itu kebijakan dan fasilitas dari sekolah perlu ditingkatkan seperti pengelolaan kegiatan tadarus Al-Qur'an tersebut, contohnya membuat kelompok-kelompok kecil agar peserta didik mudah diawasi serta dapat meminimalisir terjadinya masalah-masalah dalam kegiatan tadarus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Problematika Kegiatan Tadarus Al-Qur'an Kelas VIII di Pondok Pesantren Asy-Syarif MTsS Koto Laweh dapat disimpulkan bahwa:

1. Kegiatan tadarus Al-Qur'an merupakan suatu kegiatan yang telah diterapkan di Pondok Pesantren Asy-Syarif MTsS Koto Laweh, namun belum secara maksimal dilakukan. Kegiatan tadarus ini yaitu dalam bentuk pembacaan Al-Qur'an secara rutin setiap Selasa dan Rabu yang diikuti oleh seluruh siswa kelas VIII dan dilakukan secara bersama-sama di lapangan sekolah. Kegiatan ini dilakukan setelah bel masuk berbunyi yaitu pukul 07.10 sampai pada pukul 07.30 WIB. Setiap siswa diwajibkan untuk membawa Al-Qur'an dan setiap kegiatan salah satu siswa akan bertugas secara bergantian untuk memimpin kegiatan tadarus dengan membaca Al-Qur'an di depan lapangan. Kegiatan tadarus ini diawasi oleh guru piket dan jika mendapati siswa yang tidak fokus atau mengganggu teman lain saat pelaksanaan, guru akan menegur hingga memberi sanksi kepada anak tersebut.
2. Problematika dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an ini ialah masalah yang dapat menghambat kegiatan tadarus Al-Qur'an. Yakni problematika dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal meliputi: kurangnya minat, semangat, dan kesadaran peserta didik. Sedangkan faktor eksternal yakni kurangnya dorongan dari lingkungan sekitar dan keterbatasan sarana dan prasarana.
3. Solusi dari problematika yang dihadapi dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an kelas VIII di Pondok Pesantren Asy-Syarif MTsS Koto Laweh adalah terbagi dua, yakni solusi faktor masalah internal dan faktor masalah eksternal. Masalah faktor internal dapat diatasi dengan meningkatkan minat, semangat, serta kesadaran dalam kegiatan tadarus. Sedangkan masalah faktor eksternal dapat diatasi dengan pemberian dukungan dari berbagai pihak, serta meningkatkan sarana dan prasarana.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Dinnur FatJhani. "Implementasi Kegiatan Tilawah Al-Qur'an Dalam Pencapaian Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa SMP Islam Attaqwa Tangerang Selatan," 2019. <https://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/968>.
- Arabia, Kementerian Agama Saudi. Tafsir Al-Muyassar (Kementerian Agama Saudi Arabia). XXXII. Jakarta: Darul Haq, 2016.
- As-sa'di, Syaikh Abdurrahman bin Nashir. Tafsir As-Sa'di. Pustaka Sahifa. Cet.1. Jakarta: Pustaka Sahifa, 2006.
- Astuti, Rini. "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Anak Attention Deficit Disorder Melalui Metode Al-Barqy Berbasis Applied Behavior Analysis." *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 7, no. 2 (2013): 251–66. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/3880>.
- Asy'ari, Irfan, and Bambang Trisno. "Pelaksanaan Program Tahfiz Al-Qur'an Dalam Penanaman Karakter Santri Di Pesantren Daarutahfiz." *Indonesian Research Journal on Education* 3, no. 1 (2023): 755–61. <https://doi.org/10.31004/irje.v3i1.348>.
- Aziz, Abdul, and Abdur Rauf. *Pedoman Daurah Al-Qur'an*. Markaz Al Qur'an. Cet.2. Vol. 21. Jakarta Timur: Marqaz Al-quran, 2010.
- Dani, Muhammad. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menggunakan Model Pembelajaran Melalui Supervisi Klinis Di SDN 57/X Kampung Laut Tahun Ajaran 2021/2022." *Journal on Education* 4, no. 2 (2022): 426–36. <https://doi.org/10.31004/joe.v4i2.464>.
- Dedi Mulyasana, O S. "Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam." Bandung: Cv Cendekia Press, 2020.
- Departemen Agama, R I. *Al-Qur'an Dan Terjemah*. Pustaka Al-Kautsar. Cet.7. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020.
- Drajat, H Amroeni. *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Ed.1. Depok: Kencana, 2017.
- Fadil, Khaidir, Dedi Supriadi, and Hilda Nurfaidah. "Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Sebelum Belajar Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa." *Nusra: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2023): 740–54. <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i3.1447>.
- Fitriani, Della Indah, and Fitroh Hayati. "Penerapan Metode Tahsin Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (2020): 15–30. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.227>.
- Fitriani, Zahro Nur. "Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tadarus Di Pesantren Mahasiswa Al-Manar Universitas Muhammadiyah Ponogoro." Ponogoro: Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2020.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*. Cet.XIII. Bandung: Cv. Alfabeta, 2012.
- Hasanah, Muizzatul. "Studi Nuzulul Qur'an Dalam Kajian Al-Qur'an." *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2022): 46–63. <https://doi.org/10.62359/tafakkur>.
- Hifasoh, Fikri, Jamrizal Jamrizal, M Y Mahmud, and Aprizal Wahyudi Diprata. "Strategi Guru Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Asing Santri Di Pondok Pesantren m. Thoha Al-Fasyni Dusun Sungai Gurun Kabupaten Bungo." *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL* 5, no. 1 (2023): 9–20. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i1.1729>.